

Sosialisasi Padanan Kata Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19 di Karang Taruna Melati (Karamel) RW 017 Graha Indah, Jatikramat, Jatiasih, Kota Bekasi

Hilda Hilaliyah¹, Heppy Atmapratiwi², Fajar Kurniadi³

¹²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI

³Pendidikan Ekonomi, Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak. Pemuda Karang Taruna Melati (Karamel) RW 017 Graha Indah, Jatikramat, Jatiasih, Kota Bekasi, termasuk kaum milenial yang kreatif dan cukup memiliki peranan penting di wilayahnya. Kreativitas mereka dapat dikemas dengan tetap mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia pada setiap kegiatan. Permasalahan mitra yang didapatkan berdasarkan data di lapangan bahwa para pemuda tersebut belum sepenuhnya memahami padanan kata bahasa Indonesia untuk istilah-istilah asing yang muncul pada pandemi covid-19. Untuk itu, solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian kepada masyarakat adalah memberikan sosialisasi atau penyuluhan kepada para anggota karang taruna adalah tentang padanan kata bahasa Indonesia untuk istilah-istilah asing yang muncul pada pandemi covid-19. Kegiatan ini dilakukan dengan metode daring yang meliputi: Wawancara via daring untuk pengambilan data awal (survei awal) dan ceramah plus, saat pelaksanaannya dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting*. Adapun hasil yang dicapai dalam kegiatan Sosialisasi Padanan Kata Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19 di Karang Taruna Melati (Karamel) RW 017 Graha Indah, Jatikramat, Jatiasih, Kota Bekasi, yaitu: 1) Para peserta dapat memahami hakikat kecintaan terhadap bahasa Indonesia dan padanan istilah. 2) Para peserta mengetahui padanan istilah bahasa Indonesia untuk kata-kata seperti *rapid test* (uji cepat), *lockdown* (karantina wilayah), *face shield* (pelindung wajah), *suspect* (terduga), dan *survivor* (penyintas). 3) Para peserta dapat membiasakan diri menggunakan kata-kata atau istilah bahasa Indonesia yang berkaitan dengan masa pandemi covid-19. Berdasarkan hasil yang dicapai, simpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu: 1) Para peserta antusias dan puas terhadap kegiatan yang dilakukan tim pelaksana. 2) Para peserta mendapatkan ilmu pengetahuan dan informasi terkait padanan istilah bahasa Indonesia.

Kata kunci: Padanan kata, Bahasa Indonesia, Pandemi Covid 19

Abstract. Youth member of Karang Taruna Melati (Karamel) RW 017 Graha Indah, Jatikramat, Jatiasih, Bekasi City, including millennials who are creative and have quite an important role in their area. Their creativity can be packaged while still prioritizing the use of Bahasa in every activity. The problem, obtained based on data in the field, is that the youths do not fully understand the Indonesian collocation for foreign terms that appeared during the COVID-19 pandemic. For this reason, the solution offered by the community service team is to provide socialization or counseling to members of the youth organization regarding the Indonesian collocation of words for foreign terms that emerged during the covid-19 pandemic. This activity is carried out using an online method which includes: Online interviews for initial data collection (initial survey) and plus lectures, during the implementation using the Zoom Meeting application. The results achieved in the Socialization of Indonesian Language Collocation during the Covid-19 Pandemic Period at Karang Taruna Melati (Karamel) RW 017 Graha Indah, Jatikramat, Jatiasih, Bekasi City, namely: 1) The participants were able to understand the nature of love for Bahasa Indonesia and collocation terms. 2) Participants know the collocation of Indonesian terms for words such as *rapid test* (uji cepat), *lockdown* (karantina wilayah), *face shield* (pelindung wajah), *suspect* (terduga), and *survivor* (penyintas). 3) Participants can get used to using Indonesian words or terms related to the covid-19 pandemic. Based on the results achieved, the conclusions of this community service activity are: 1) The participants are enthusiastic and satisfied with the activities carried out by the implementing team. 2) The participants get knowledge and information related to the equivalent of Indonesian terms.

Keywords: Collocation, Indonesian Language, Covid-19 Pandemic,

Correspondence author: Hilda Hilaliyah, hilda.unindra@gmail.com, Jakarta, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Karang taruna merupakan salah satu organisasi yang menjadi wadah bagi pemuda yang memiliki misi untuk membina generasi muda. (Arief & Adi, 2014) menyebutkan visi karang taruna yaitu sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kreativitas generasi muda yang berkelanjutan untuk menjalin persaudaraan dan rasa kebersamaan menjadi mitra organisasi lembaga, baik kepemudaan ataupun pemerintah dalam pengembangan kreativitas. Namun, eksistensi organisasi di kalangan remaja, mulai terancam akibat perkembangan teknologi yang semakin pesat (Anam et al., 2018) Karang Taruna Melati (Karamel) RW 017 Graha Indah, Jatikramat, Jatiasih, Kota Bekasi merupakan karang taruna yang sudah lama berdiri. Ketua dan para anggotanya adalah pemuda-pemudi yang bertempat tinggal di wilayah tersebut. Mereka termasuk kaum milenial yang kreatif dan cukup memiliki peranan penting di wilayahnya. Kreativitas mereka dapat dikemas dengan tetap mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia pada setiap kegiatan.

Untuk mewujudkan hal tersebut, para pemuda memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar bahasa Indonesia lebih dikenal dibandingkan dengan bahasa asing. Tidak hanya itu, perlunya menempatkan bahasa Indonesia di atas bahasa asing merupakan salah satu cara menjaga eksistensi bahasa Indonesia agar tidak punah. Bahasa Indonesia mengalami perkembangan melalui pemutakhiran kosakatanya. Kosakata bahasa Indonesia terus ditambahkan dengan tujuan memperkaya khazanah bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan istilah asing masih diutamakan dalam praktik berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Istilah tersebut memudahkan pesona bahasa Indonesia yang seharusnya diutamakan dalam kegiatan sehari-hari (Hudaa, 2019)

Pemadanan kata asing ke dalam bahasa merupakan suatu ciri khas tersendiri dari bahasa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bahasa asing lainnya. Hal ini memungkinkan bertambahnya jumlah kosakata yang masuk ke dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Akan tetapi, sebagian masyarakat tidak mengetahui adanya bentuk pemadanan istilah dalam bahasa, termasuk di dalamnya para pemuda. Sulistyowati (Hudaa, 2019) menjelaskan bahwa padanan dalam terjemahan selalu dikaitkan dengan fungsi teks dan bentuk terjemahan. Dengan kata lain, padanan muncul sebagai suatu bentuk pengganti dari istilah asing menjadi istilah bahasa Indonesia. Bentuk kata dalam padanan dapat dikatakan memiliki fungsi yang sama dengan bahasa asing, tetapi istilah yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Untuk itu, padanan dapat menjadi alternatif istilah yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Masuknya era digital turut memengaruhi penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Sebagai contoh bahasa asing dapat ditemukan di media sosial, media cetak, dan interaksi langsung. Hal tersebut tentu berdampak pada pudarnya pesona bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Setiap orang yang datang ke Indonesia seharusnya menggunakan bahasa Indonesia agar mempelajari budaya yang terdapat di dalamnya. Akan tetapi, justru penggunaan bahasa asing lebih dominan digunakan dalam proses interaksi di masyarakat. Modernitas menjanjikan perkembangan dalam pelbagai aspek, salah satunya adalah bahasa. Namun, bahasa Indonesia yang ditargetkan sebagai bahasa internasional tidak menjadi prioritas orang Indonesia itu sendiri. Iklan dan spanduk yang berada di jalan, lebih percaya dengan bahasa pemasaran yang menggunakan bahasa Inggris. Padahal, dalam bahasa Indonesia ada istilah transliterasi dan padanan kata yang menjadikan bahasa Indonesia memiliki pengganti bahasa aslinya (Hudaa, 2020)

Dominasi penggunaan bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia menunjukkan sikap berbahasa penutur bahasa Indonesia sebagai gejala *xenoglossophilia*, yaitu gejala psikologi berupa kecenderungan mencintai penggunaan katakata yang aneh atau asing dengan cara tidak wajar (Chamalah, 2018). Dampak dari hal tersebut yaitu lunturnya

bahasa dan budaya Indonesia secara perlahan disebabkan oleh banyaknya penutur bahasa yang menganggap bahasa asing sebagai bahasa yang menjadi primadona dan merasa bangga dapat menggunakan bahasa asing. Penggunaan istilah bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengetahui padanan kata dalam bahasa Indonesia sering dijumpai di kalangan milenial. Sebagai contoh, mereka kerap menggunakan kata atau frasa *hand sanitizer* daripada penyanitasi tangan, *social distancing* daripada pembatasan sosial, dan *lockdown* daripada karantina wilayah. Hal tersebut menandai bahwa mereka lebih cenderung menggunakan istilah bahasa Inggris daripada istilah yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Pengaturan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing tertuang dalam UU RI No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Pelaksanaannya diatur dalam PP RI No. 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa. Sejatinya penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari tidak terjadi tumpang tindih karena sudah jelas pengaturan dan pelaksanaannya berdasarkan UU dan PP tersebut. Bahkan, Peraturan Presiden No.63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia turut memperkuat dalam mencintai Bahasa Indonesia.

Merujuk pada analisis situasi dan permasalahan tentang penggunaan bahasa Indonesia, perlu adanya sosialisasi yang mendalam terkait hal ini. Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat berupaya menyalurkan informasi dan mentransformasi pengetahuan kepada para pemuda karang taruna. Hal ini dimaksudkan agar eksistensi dan kecintaan terhadap bahasa Indonesia tetap terjaga di negaranya sendiri.

Merujuk pada permasalahan mitra, solusi yang ditawarkan oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat adalah memberikan sosialisasi atau penyuluhan kepada para anggota Karang Taruna Melati (Karamel) RW 017 Graha Indah, Jatikramat, Jatiasih, Kota Bekasi tentang padanan kata bahasa Indonesia untuk istilah-istilah asing yang muncul pada pandemi covid-19. Tujuan yang dicapai pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah anggota karang taruna memahami dan membiasakan diri menggunakan kata-kata atau istilah bahasa Indonesia yang berkaitan dengan masa pandemi covid-19.

Metode Pelaksanaan

Sosialisasi ini diselenggarakan di Karang Taruna Melati (Karamel) RW 017 Graha Indah, Jatikramat, Jatiasih, Kota Bekasi. Karang taruna ini dipilih sebagai tempat menyosialisasikan padanan kata bahasa Indonesia untuk istilah-istilah asing yang muncul pada pandemi covid-19 karena berdasarkan hasil survei bahwa mereka minim pengetahuan dan informasi terkait hal tersebut. Mengingat masih dalam kondisi pandemi covid-19, maka metode daring yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini meliputi wawancara via daring untuk pengambilan data awal (survei awal) dan ceramah plus saat pelaksanaan dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting*. Selain itu, kegiatan ini dilaksanakan selama enam bulan, mulai dari September 2020 sampai dengan Februari 2021 dengan beberapa tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dapat dikatakan baik. Hal ini tampak pada antusias dan kerja sama antara tim pelaksana dan mitra pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, sinergi tim sebagai dosen yang berlatar belakang Pendidikan Bahasa Indonesia pun sangat menunjang tercapainya target sosialisasi ini. Selanjutnya, ketua tim dan anggota bekerja sama untuk mempersiapkan semua keperluan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tidak hanya dosen, tim pelaksana pun melibatkan dua orang mahasiswa dalam kegiatan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Sosialisasi Padanan Kata Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19 di Karang Taruna Melati (Karamel) RW 017 Graha Indah, Jatikramat, Jatiasih, Kota Bekasi. Kegiatan ini diselenggarakan pada 5 s.d. 6 Desember 2020 dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting*. Hal ini dikarenakan kondisi pandemi yang masih mengkhawatirkan, sehingga tim pelaksana dan mitra pengabdian kepada masyarakat sepakat untuk melaksanakan kegiatan ini secara daring. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

Tahap Persiapan

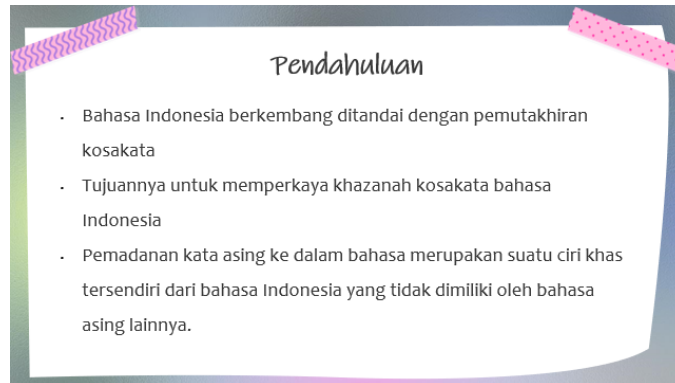
Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi survei awal melalui daring terkait permasalahan mitra, perizinan, penentuan peserta, pembuatan proposal, dan penyelesaian administrasi perjanjian dengan mitra pengabdian masyarakat serta menyiapkan materi pelatihan.

Pelaksanaan

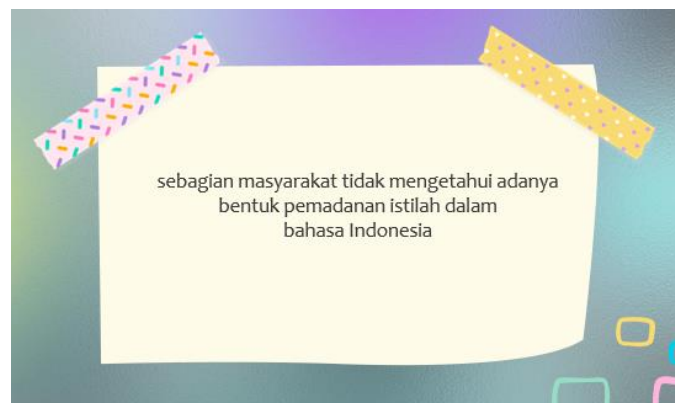
Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara daring melalui aplikasi *zoom meeting* pada 5-6 Desember 2020. Kegiatan ini meliputi pembukaan, sambutan-sambutan, penyampaian materi, dan penutupan. Tim pelaksana pun mendapatkan pembagian tugas masing-masing.

Pada pembukaan kegiatan, Heppy Atma Pratiwi, S.I.K., M.Pd. bertindak sebagai pembawa acara dengan menyapa para peserta dan membacakan Surah Alfatihah tanda acara telah dimulai. Lalu, acara dilanjutkan dengan sambutan dari pihak mitra pengabdian kepada masyarakat dan perwakilan tim pelaksana. Sambutan dari pihak mitra disampaikan oleh Ketua Karang Taruna RW 017, yaitu Muhammad Rifqi dan dari pihak tim pelaksana adalah Fajar Kurniadi, M.Pd. Acara dilanjutkan dengan penyampaian materi. Hilda Hilaliyah, M.Pd. bertindak sebagai penyaji. Beliau memaparkan materi dengan menggunakan salindia yang berisi tentang padanan istilah Bahasa Indonesia pada masa pandemi covid-19. Padanan istilah tersebut mencakup kata-kata yang sering kali didengar dan digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya seperti saat ini.

Pada materi pertama, Ibu Hilda menyampaikan Pendahuluan. Penjelasannya meliputi perkembangan bahasa Indonesia yang ditandai dengan pemutakhiran kosakata yang selalu dilakukan oleh Pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pemerintah melibatkan tokoh pendidikan dan pemerhati bahasa untuk mengamati fenomena penggunaan kata dari bahasa asing maupun daerah yang sering digunakan masyarakat. Kemudian menganalisis untuk memilih kosakata tersebut yang layak dimasukkan dan dipadankan dalam bahasa Indonesia. Tujuan dilakukannya pemutakhiran kosakata untuk memperkaya khazanah kosakata bahasa Indonesia. Pemadanan kata asing maupun daerah ke dalam bahasa Indonesia merupakan suatu ciri khas tersendiri dari bahasa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bahasa asing lainnya. Namun proses pemadanan istilah dalam bahasa Indonesia ini tidak banyak diketahui masyarakat umum, sehingga masih banyak masyarakat yang memilih menggunakan kata asing atau daerah dalam penggunaan sehari-hari.



Gambar 1. Salindia 1



Gambar 2. Salindia 2

Berikutnya pada salindia ke 3, pemateri memberikan penjelasan terkait gejala *xenoglossophilia*, yaitu kesukaan yang berlebihan terhadap penggunaan bahasa asing. Tidak dapat kita pungkiri bahwa semakin kemajuan zaman dan teknologi, membuat masyarakat Indonesia merasa harus bersaing dan tidak boleh ketinggalan dalam berbagai hal, misalnya pergaulan, pekerjaan, dan sebagainya. Dengan kita mampu beradaptasi dengan lingkungan yang secara tidak langsung mengharuskan kita menggunakan bahasa asing, membuat masyarakat akhirnya terbiasa dan merasa lebih bergengsi bila menggunakan bahasa asing. Inilah salah satu yang menjadi faktor lunturnya bahasa dan budaya Indonesia.



Gambar 3. Salindia 3

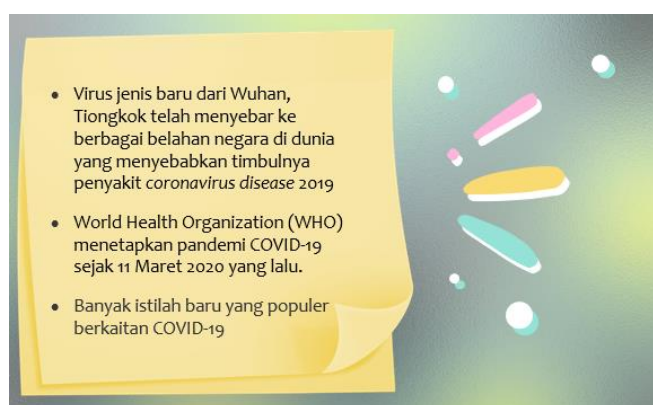
Untuk memperoleh kosakata baru dalam bahasa Indonesia, bisa melalui langkah transliterasi dan padanan kata. Transliterasi adalah bentuk alih aksara dari huruf asli ke huruf latin (Hudaa, 2018). Contohnya kata *sholat*. *Sholat* adalah bentuk transliterasi Arab

dan Latin dalam bahasa Indonesia. Gabungan konsonan 'sh' tidak ada dalam bahasa Indonesia, jadi bentuk ini tidak baku. Kata baku menurut KBBI adalah *salat*. Namun kata *sholat* lazim digunakan masyarakat, sehingga masyarakat tidak terbiasa dan merasa asing dengan kata *salat*. Padanan kata adalah bentuk pemutakhiran kata yang memunculkan istilah baru dalam bahasa Indonesia (Hudaa, 2019). Bentuk kata padanan dalam bahasa Indonesia sudah tidak terlihat lagi dari bahasa aslinya. Contohnya kata *gadget* dan padanan kata dalam bahasa Indonesianya adalah *gawai*. Adapula kata *food court* dalam bahasa Inggris, dan padanan kata dalam bahasa Indonesianya adalah *pujasera*.



Gambar 4. Salindia 4

Dalam kondisi pandemi yang disebabkan oleh virus covid 19 ini, salah satu dampak yang kita dapatkan adalah munculnya istilah yang jarang didengar masyarakat. Seberapa dahsyatnya virus ini hingga mengakibatkan muncul istilah dan kosakata yang akhirnya terbiasa kita gunakan dalam kurun waktu kurang lebih satu tahun ini? Kasus pertama yaitu pada Desember 2019, dari kota Wuhan, Cina, muncul virus dari golongan *coronavirus*, yaitu SARS-CoV-2 yang kemudian dikenal dengan virus corona yang menular antarmanusia dengan cepat dan menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia (Budastra, 2020). World Health Organization (WHO) pada 11 Maret 2020 telah menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global karena telah menyebar di 118 negara dan menginfeksi 121.000 orang di berbagai benua. Sejak itu, muncullah beberapa istilah dan kosakata baru yang digunakan masyarakat.

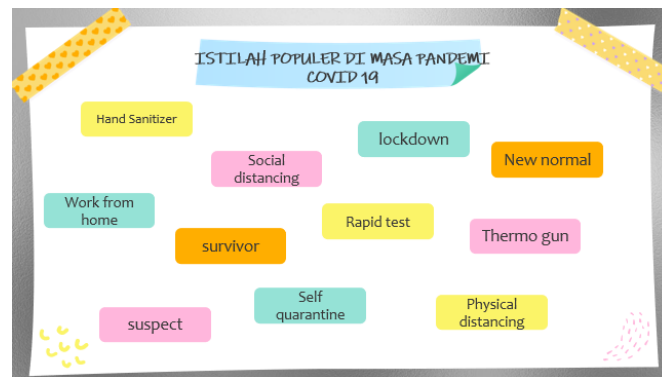


Gambar 5. Salindia 5

Istilah populer di masa pandemi Covid 19 ini di antaranya yaitu

<i>Hand Sanitizer</i>	: penyanitasi tangan
<i>Thermo gun</i>	: pistol termometer/termometer tembak
<i>Rapid test</i>	: uji cepat

<i>Suspect</i>	: terduga suspek
<i>Survivor</i>	: penyintas
<i>Lockdown</i>	: karantina wilayah
<i>Social Distancing</i>	: pembatasan sosial
<i>Phisycal Distancing</i>	: pembatasan fisik
<i>Self Quarantine</i>	: swakarantina/karantina mandiri
<i>New normal</i>	: normal baru
<i>Work from home</i>	: kerja dari rumah



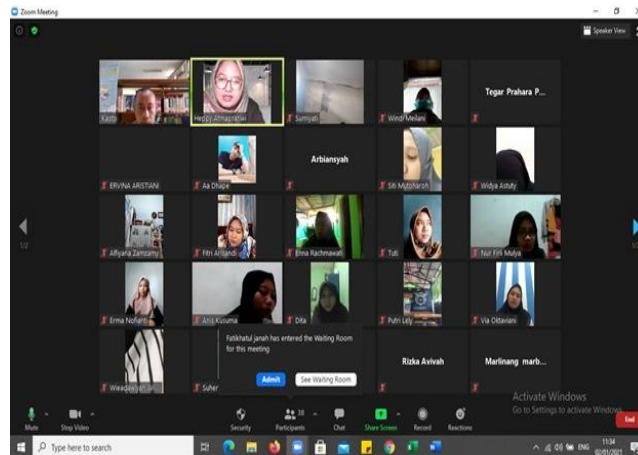
Gambar 6. Salindia 6

Hand Sanitizer: Penyanitasi tangan
Rapid Test: uji cepat
Physical Distancing: Pembatasan fisik
Work From Home (WFH): Kerja dari Rumah (KDR)
Thermo Gun: Pistol thermometer/termometer tembak
Survivor: Penyintas
Self Quarantine: Swakarantina/karantina mandiri
Lockdown: karantina wilayah

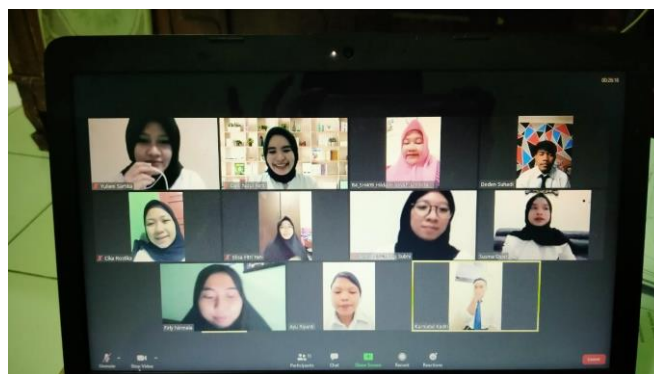
Gambar 7. Salindia 7

Para peserta yang hadir sangat antusias mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh penyaji. Tanya jawab pun berlangsung dengan baik. Para peserta mengungkapkan bahwa selama ini mereka lebih banyak menggunakan istilah asing di dalam berkomunikasi. Mereka pun merasa asing dengan padanan bahasa Indonesia yang baru mereka ketahui dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Mereka sangat senang karena kegiatan seperti ini dapat menambah pengetahuan mereka, khususnya kecintaan terhadap bahasanya sendiri, yaitu bahasa Indonesia. Setelah pemaparan dan tanya jawab, acara ditutup dengan pembacaan doa.



Gambar 8. Tangkapan layar pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat



Gambar 9. Tangkapan layar pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat

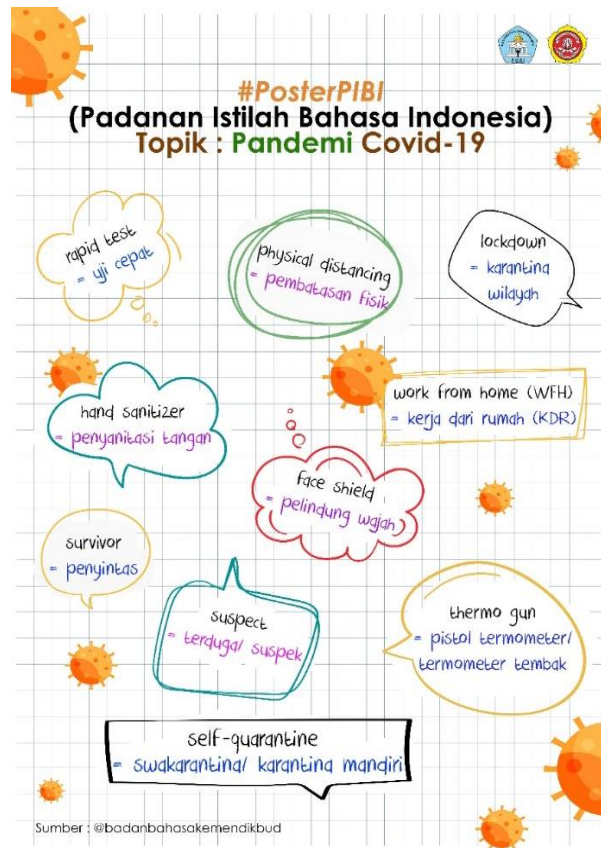
Evaluasi

Tim pelaksana mengumpulkan hasil evaluasi berupa umpan balik melalui *google form*. Dari hasil evaluasi, 100% peserta merasa puas dengan kegiatan yang ada. Hal ini dirasakan dan diakui oleh peserta bahwa belum pernah ada kegiatan seperti ini dan mereka sangat menyambut baik untuk kegiatan saat ini dan mendatang.

Dengan adanya kegiatan ini, mereka menjadi tahu bahwa ternyata banyak istilah baru di masa pandemi covid 19 ini. Selama ini mereka juga hanya tahu dan akrab dengan istilah-istilah tersebut dalam bahasa Inggris. Walaupun terdengar asing dalam mengetahui istilah tersebut dengan bahasa Indonesia, mereka tetap akan berusaha untuk menggunakannya.

Pelaporan dan Luaran

Laporan dibuat sebagai bentuk pertanggungjawaban tim pelaksana kepada pihak kampus melalui LPPM terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Dengan adanya laporan akhir, kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdokumentasi dengan baik. Untuk itu, tim pelaksana telah mempersiapkan laporan akhir yang dilengkapi dengan *logbook* dan laporan keuangan yang diserahkan ke LPPM. Selain itu, luaran yang dihasilkan dalam kegiatan ini berupa poster yang sudah dihakciptakan dan terdaftar di Kemenkumham.



Gambar 3. Luaran pengabdian kepada masyarakat

Simpulan

Adapun simpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu: 1) Para peserta antusias dan puas terhadap kegiatan yang dilakukan tim pelaksana. 2) Para peserta mendapatkan ilmu pengetahuan dan informasi terkait padanan istilah bahasa Indonesia.

Berdasarkan simpulan yang ada, saran-saran yang disampaikan oleh tim pelaksana terkait dengan hasil kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu: 1) Kegiatan yang dapat menambah pengetahuan dan kemampuan anggota karang taruna dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. 2) Para anggota karang taruna harus selalu bersemangat dan mengisi kegiatan dengan hal-hal yang bermanfaat dan positif. 3) Para anggota karang taruna berkomitmen untuk berusaha mulai menggunakan istilah yang populer di masa pandemi covid 19 ini dengan bahasa Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Indraprasta PGRI yang telah mendukung hingga terlaksananya kegiatan ini. Terima kasih juga kami ucapkan kepada rekan dosen yang telah memberikan saran dan masukan. Tidak lupa ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Karang Taruna Melati (Karamel) RW 017 Graha Indah, Jatikramat, Jatiasih, Kota Bekasi karena telah memberikan kesempatan untuk bekerja sama dan membagikan sedikit ilmu yang kami miliki.

Daftar Pustaka

- Anam, A. K., Hilaliyah, H., & Jubei, S. (2018). Penulisan Surat Resmi di Ikatan Remaja Masjid Kelurahan Jatiluhur dan Jatimekar Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(02), 76. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v1i02.2547>
- Arief, M. R., & Adi, A. S. (2014). Peran karang taruna dalam pembinaan remaja di dusun candi Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 190–205. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/6700>
- Budastra, I. K. (2020). Socio-Economic Impacts of Covid-19 and Potential Programs for Mitigation : a Case Study in Lombok Barat District. *Jurnal Agrimansion*, 20(1), 48–57.
- Chamalah, E. (2018). *Pengaruh Penggunaan Bahasa Inggris terhadap Makna Asosiatif pada Nama Badan Usaha di Kota Semarang*. http://research.unissula.ac.id/file/pemakalah/211312004/4908makalah_pengaruh_penggunaan_bahasa_inggris.pdf
- Hudaa, S. (2018). Efektifitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Pendekatan Student Active Learning Di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. *Bahastra*, 38(1), 69. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v38i1.7300>
- Hudaa, S. (2019). Transliterasi, Serapan, dan Padanan Kata: Upaya Pemutakhiran Istilah dalam Bahasa Indonesia. *SeBaSa*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i1.1346>
- Hudaa, S. (2020). *The Use of Environment in Indonesian Language Teaching as Second Language*.